

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATABOGA PADA SISWA SMPLB KELAS VIII TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBN-1 MUARA TEWEH

Aslamiyah Nur Utami^{1,*}, Utomo², Jiyanta³

¹Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Muara Tewe, Kec. Tewe Tengah, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia
aslalpb@gmail.com

Abstrak. Anak tunagrahita ringan adalah salah satu golongan anak tunagrahita yang tarafnya masih ringan, serta masih memiliki kemampuan untuk dididik secara sederhana. Hal tersebut tidak menghambat anak dalam pembelajaran keterampilan. Pada jenjang menengah atas di SLBN-1 Muara Tewe pendidik lebih menekankan pada keterampilan anak. Melalui keterampilan-keterampilan tersebut bisa membuat anak menjadi jauh lebih mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering pada anak tunagrahita ringan di SLBN-1 Muara Tewe. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data dari penelitian ini ialah guru keterampilan tataboga dan juga kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Triangulasi sumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik keabsahan data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) perencanaan pembelajaran keterampilan tataboga ini sudah dilakukan dengan cukup baik sesuai dengan RPP kurikulum 2013 walaupun tidak ada penyusunan program semester, 2) pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga dilakukan dengan cukup baik karena proses pembelajaran yang dikelola oleh guru sudah sesuai dengan bahan ajar, 3) sarana prasarana dalam pembelajaran keterampilan tataboga sudah cukup memadai karena sekolah berusaha memberikan fasilitas secara maksimal sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 4) evaluasi yang dilakukan guru sudah cukup bagus sesuai dengan rencana pembelajaran awal, 5) Tindak lanjut yang dilakukan sekolah juga sudah cukup bagus karena telah mendapatkan *feedback* dari peserta didik serta orang tua.

Kata kunci: Tunagrahita ringan, Pembelajaran Keterampilan, tata boga

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum dan menyeluruh. Selain itu, pendidikan juga mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan juga dapat dikatakan menjadi sesuatu yang tidak pernah selesai dibicarakan, karena hampir setiap orang merasa berkepentingan dengan pendidikan. Pendidikan terasa belum pernah memberi kepuasan terhadap para pelakunya. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan sekalipun untuk orang-orang atau anak-anak yang mengalami hambatan baik dalam hambatan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial. Pendidikan yang menerima orang-orang atau anak-anak yang memiliki hambatan yaitu Pendidikan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya. Anak-anak yang mengalami keunikan pada jenis dan karakteristiknya yang berbeda pada anak seusianya dinamakan dengan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dengan membandingkan perbedaan antara interindividual dan intradividualnya. Salah satu termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan kondisi kompleks, yang ditandai dengan kemampuan intelektual (kognitif) rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Mereka secara fisik sama seperti anak normal pada umumnya. Hallahan dalam (Suryani & Mumpuniarti, 2018) juga mengatakan berdasarkan ukuran tingkat inteligensinya, tunagrahita ringan memiliki IQ 70-75. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik (kognitif), penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Dikalangan masyarakat masih banyak stigma negatif mengenai anak tunagrahita ringan, sehingga anak tunagrahita ringan menjadi dispelekan, terutama kemampuannya serta dalam dunia pekerjaan. Melihat realita yang marak terjadi tersebut, membuat para orangtua khawatir akan nasib anaknya, karena tidak selamanya anak tunagrahita akan tinggal bersama kedua orangtuanya. Hal tersebut lah yang melatarbelakangi perlunya mengasah keterampilan anak. Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk

mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Pendidikan keterampilan bagi anak dengan hambatan intelektual adalah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minat sebagai sikap dasar untuk keperluan dirinya dan masyarakat sekitar. Salah satu keterampilannya adalah pembelajaran keterampilan tata boga.

Menurut Reber Syah dalam (Pd & Ageng, 2020) keterampilan tata boga adalah melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapih secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Tata boga merupakan salah satu mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan peserta didik, pelajaran yang diberikan terfokus pada pengelolaan, pembuatan, dan penyajian makanan untuk mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki oleh anak. Artinya bahwa pada jenjang menengah dan atas anak tunagrahita diberikan porsi keterampilan lebih banyak disesuaikan dengan kondisi anak. Salah satu bentuk pelaksanaan terwujud dalam pembelajaran keterampilan. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan menjadi sangat penting dilakukan oleh sekolah yang memberi layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. Keterampilan tersebut bertujuan untuk membantu anak tunagrahita salah satunya yaitu mengenai kesiapan dalam dunia kerja, baik itu menjadi pekerja dalam suatu lembaga maupun membuka usaha sendiri.

Dari hasil studi pendahuluan di SLBN-1 Muara Teweh, peneliti menemukan ada pembelajaran keterampilan yang memang dilaksanakan, salah satunya yaitu keterampilan tataboga dalam membuat kue kering khususnya untuk anak tunagrahita ringan. Di SLBN-1 Muara Teweh pada jenjang menengah atas juga pendidik lebih menekankan pada keterampilan anak. Dengan melalui keterampilan-keterampilan tersebut bisa membuat anak menjadi jauh lebih mandiri dan khususnya anak tunagrahita ringan. Adapun hambatan pada pembelajarannya sejauh ini hanya hambatan ringan saja, seperti anak kurang terbiasa dalam menggunakan sarung tangan saat pembelajaran keterampilan dan dalam hal takar menakar yang memang agak sedikit ribet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering pada anak tunagrahita ringan di SLBN-1 Muara Teweh.

Judul penelitian peneliti terdahulu yaitu "Peningkatan Keterampilan Tataboga Materi pembuatan Brownis Kukus Melalui Model Pembelajaran Eksplisit" yang mana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan tataboga melalui penggunaan model pembelajaran eksplisit yang membuat peserta didik mengetahui langkah-langkah pembuatan dan pembelajaran yang berulang-ulang sehingga peserta didik mampu melakukannya secara mandiri. Adapun judul penelitian ini yaitu "Pembelajaran Keterampilan Tataboga Pada Siswa SMPLB Kelas VIII Tunagrahita Ringan di SLBN-1 Muara Teweh" yang mana pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran keterampilan tataboga mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai tindak lanjut dari pembelajaran keterampilan tataboga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Moleong dalam (Mainatul Failajati, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif-kualitatif, yang mencoba memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya.

Oleh karena itu, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan data yang didapatkan selama penelitian di SLBN 1 Muara Teweh dengan sumber data guru keterampilan tataboga dan kepala sekolah di SLBN-1 Muara Teweh dengan teknik pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap Pembelajaran Keterampilan Tataboga pada Siswa SMPLB Kelas VIII Tunagrahita Ringan di SLBN-1 Muara Teweh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Tataboga

Perencanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering pada anak tunagrahita ringan di SLBN-1 Muara Teweh sebelum dilaksanakan memang ada asesmen terlebih dahulu guna mencari tahu kemampuan awal peserta didik yang memang dibidang keterampilan tataboga ini. SLBN-1 Muara Teweh memang melakukan asesmen terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum dilakukannya pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini. Asesmen terhadap peserta didik memiliki banyak tujuan. Asesmen digunakan di setiap fase program peserta didik. Pendidik khusus secara sistematis mengumpulkan informasi untuk membantu pembuatan keputusan. Pada umumnya, informasi ini digunakan untuk mendokumentasikan perlunya pelayanan dan untuk merencanakan suatu pembelajaran. Terdapat lima tujuan asesmen pendidikan adalah penyaringan, menentukan sifat memenuhi syarat, perencanaan program, memonitor kemajuan siswa, dan mengevaluasi suatu progam. Pentingnya RPP dalam pembelajaran selain untuk panduan atau pedoman bapak/ibu guru mengajar, RPP juga digunakan sebagai laporan fungsional atau laporan fisik selama guru mengajar mata pelajaran keterampilan tataboga. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering pada anak tunagrahita ringan didasarkan pada RPP yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keterampilan peserta didik salah satunya dengan melatih motorik dari setiap materi yang dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak.

Sebagaimana telah diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering untuk anak tunagrahita ringan ada beberapa rencana yang dilakukan dan disiapkan oleh guru sebagai peran pendidik yang memberi materi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka perencanaan pembelajaran keterampilan tataboga pada anak tunagrahita ringan ialah didasarkan pada RPP sebagai dokumen pendukung dan patokan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keterampilan anak tunagrahita ringan sehingga anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran keterampilan. Adanya perencanaan dalam proses pembelajaran, maka perencanaan pembelajaran yang telah disusun akan berjalan dengan baik sehingga hasil yang diharapkan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya dalam (Seprinawati. & Efendi, 2019) yang menyatakan bahwa "perencanaan adalah sebuah proses dan cara berfikir untuk membantu agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan". Dari dasar tersebut guru dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran baik tertulis yang disebut dengan RPP maupun tidak tertulis sesuai tujuan pembelajarannya. Keberhasilan dari pembelajaran keterampilan tataboga ini dilihat dari proses pelaksanaan yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa SLBN-1 Muara Teweh berusaha membantu anak-anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilan melalui dasar yang telah dirumuskan pada dasar kurikulum 2013

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tataboga

Pada tahun pelajaran 2020/2021 SLBN-1 Muara Teweh masih menerapkan pembelajaran jarak jauh sehingga sekolah memberi kebijakan semua pembelajaran keterampilan pada masa pandemi covid 19 itu memang tidak dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering untuk anak tunagrahita ringan ini sesuai dengan RPP, dimulai dengan berdo'a dan memberi salam kepada guru yang hendak mengajar, kemudian guru mengulas balik tentang materi yang sudah di sampaikan serta memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil terhadap peserta didik untuk memancing semangat belajar. setelah itu guru mulai menerangkan dan mengenalkan tentang kue kering, setelah menerangkan guru melanjutkan dengan penjelasan prosedur pembuatan kue kering mulai dari alat, bahan dan cara pembuatannya. Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk memudahkan menyampaikan materi praktik kepada peserta didik agar diterima dengan baik, jelas, dan mudah dipahami. Maka dengan demikian dapat disimpulkan maka pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering pada anak tunagrahita ringan di SLBN-1 Muara Teweh dilakukan secara konsisten sesuai materi yang akan dilaksanakan.

Aspek terpenting dalam keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ialah saat pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari guru pada hasil penelitian, maka pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering memang disesuaikan dengan RPP. Sebelum peserta didik melakukan praktek membuat kue kering guru terlebih dahulu mendemonstrasikan pembelajarannya, hal ini sesuai dengan pendapat Sagala dalam (Rahayu, 2016) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi barang kali lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Didalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini orangtua sangat mendukung dan antusias peserta didik selama pembelajaran pun sangat bersemangat. Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini peserta didik mendapatkan tugasnya masing-masing. Selama pembelajaran keterampilan tataboga berlangsung, peserta didik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini tidak jauh dari mixer, blender, parutan, open, kompor, cetakan kue,dll. didukung dengan teori yang dikemukakan oleh supardi dalam (Himmah & Pd, 2012) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran dapat berupa apapun dan dapat ditemukan dimana saja. Pembelajaran keterampilan membuat masker kain pada siswa tunagrahita di SLBN-1 Muara Teweh juga menggunakan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Begitupun dengan cara guru mengajar yaitu dengan cara demonstrasi.

3.3 Sarana dan Prasarana Keterampilan Tataboga

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan dokumentasi di SLBN-1 Muara Teweh, peneliti mendapatkan hasil bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini sudah sangat lengkap dan sangat-sangat siap dalam pembelajaran keterampilan tataboga. Dari hasil diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SLBN-1 Muara Teweh mengenai fasilitas belajar untuk keterampilan tataboga dalam membuat kue kering untuk anak tunagrahita ringan ini sudah sangat menunjang pembelajaran.

Salah satu aspek penunjang keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering adalah adanya dukungan fasilitas dari segi sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian bahwa fasilitas atau sarana prasarana untuk pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering di SLBN-1 Muara Teweh sudah mencukupi sesuai kebutuhan proses pembelajaran bagi peserta didik karena sekolah berusaha menyediakan fasilitas dengan maksimal untuk mencukupi kebutuhan setiap peserta didik dan guru juga berusaha menggunakan fasilitas atau sarana prasarana dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli terakait sarana pembelajaran menurut suryosubroto dalam (Dedes Saputra Jeli, 2019) mengatakan bahwa Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien, dan diperkuat oleh Fauzan dalam (Dedes Saputra Jeli, 2019) ia mengatakan bahwa prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, yang meliputi bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan halaman sekolah. Dalam hal ini, prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran produktif adalah bangunan sekolah yang berupa ruang kelas dan ruang praktik. Tidak hanya sebatas mengetahui aturan tentang standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar yang berkaitan dengan pengelolaannya pun harus diperhatikan. Pembelajaran yang ada di dalam sebuah sekolah perlu dikelola dengan sebaik-baiknya secara bertahap dan berkelanjutan agar dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena berfungsi atau tidaknya sarana dan prasarana pembelajaran tersebut akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

3.4 Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Tataboga

Evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering di SLBN-1 Muara Teweh, tentunya ada evaluasi yang dilakukan guru sebagai tindakan penilaian untuk mengetahui hasil kegiatan peserta didik dalam mata pelajaran keterampilan. penilaian dilakukan setiap kali pelaksanaan pembelajaran keterampilan berlangsung yaitu penilaian kemauan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, kreatifitas siswa, kerajinan dan kerapian dalam mengerjakan pekerjaan. Penilaian ini terdiri dari penilaian awal proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian akhir materi kegiatan, kemudian penilaian hasil akhir seluruhnya.

Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen yang termuat dalam pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka evaluasi pada anak tunagrahita ringan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dilanjutkan dengan Tanya jawab diakhir pembelajaran dengan tujuan dari evaluasi ini ialah untuk memberikan kesempatan agar setiap anak mampu mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan benar. Pelaksanaan evaluasi harus mengacu pada prosedur yang ada. Prosedur evaluasi pembelajaran adalah tahap-tahap di dalam melakukan kegiatan evaluasi pada pembelajaran. Tujuannya agar evaluasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, sistematis, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.5 Tindak Lanjut Keterampilan Tataboga

SLBN-1 Muara Teweh selain memberikan pembelajaran sampai kegiatan akhir, pihak guru juga mengharapkan tindak lanjut dari setiap pembelajarannya. Tindak lanjut dari pembelajaran esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di SLBN-1 Muara Teweh, peneliti mendapatkan hasil bahwa tindak lanjut dalam pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini sangat diharapkan agar berkesinambungan. Dapat disimpulkan bahwa di SLBN-1 Muara Teweh mereka sebagai guru mengharapkan agar tindak lanjut dari pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini bisa berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Adanya tindak lanjut dari pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering ini salah satunya yaitu untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas bahwa tindak lanjut dari pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering untuk anak tunagrahita yaitu sangat diharapkan agar berkesinambungan. Karna mengingat bahwa jam pembelajaran keterampilan di SLBN-1 Muara Teweh dalam satu minggu ada sekitar 22 sampai 24 jam waktu pembelajaran keterampilan, akan sangat disayangkan jika tidak digunakan dengan baik. Selain itu, bentuk *follow up* uru terhadap peserta didik diluar sekolah mengenai pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering yaitu dengan menanyakan kepada orangtua apakah apakah mereka dirumah berkelanjutan membuat kue kering atau tidak, dan seandainya mereka membuat mereka mungkin hanya melaksanakannya dan mengkonsumsinya pribadi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan lapangan di SLBN-1 Muara Teweh, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:1). Perencanaan yang dilakukan yaitu guru mengasesmen terlebih dahulu sebelum membuat pembelajaran keterampilan, hasil tersebut dijadikan sebagai acuan guru membuat pembelajaran keterampilan dalam membuat kue kering, 2). Setelah guru mendapatkan hasil, guru membuat RPP, setelah itu peserta didik dan guru melaksanakan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering. Guru mengajarkan keterampilan tataboga ini dengan cara demonstrasi, yaitu guru mencontohkan terlebih dahulu lalu diikuti oleh peserta didik, Pada pelaksanaannya guru membagi tugas kepada peserta didik seperti ada peserta didik yang mendapat tugas menimbang tepung, mengupas nanas memarut nanas, menggoreng nanas, sampai mengemas, dll. Peserta didik juga melaksanakan pembagian tugasnya dengan baik meskipun sesekali dibantu oleh guru, 3). Sarana dan prasarana yang ada di SLBN-1 Muara Teweh sudah sangat menunjang untuk pembelajaran keterampilannya. Mulai dari fasilitas, bahan-bahan serta alat-alat yang di perlukan sampai terlaksananya kegiatan pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat kue kering, 4). Setelah melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat kue kering ini guru melakukan evaluasi dengan cara penilaian proses dan penilaian pengetahuan berbentuk tes lisan selama covid 19. 5). Guru juga melakukan evaluasi produk untuk mengetahui kekurangan produk, Tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah yaitu sangat diharapkan berkesinambungan, selain itu guru juga menanyakan kepada orang tua apakah peserta didik melakukan pembuatan kue kering dirumah dan rata-rata orang tua menjawab pernah melakukan, setidaknya untuk konsumsi pribadi saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dedes Saputra Jeli. (2019). Pengaruh Kelengkapan Sarana Dan Prasana Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Pengaruh Kelengkapan Sarana Dan Prasana Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*, 18073142. Diakses dari <https://doi.org/10.31227/osf.io/sa32>
- Himmah, L. N., & Pd, M. (2012) Di SLBN Yogyakarta (Deskriptif Kualitatif Pada Kegiatan Pembuatan Masker Kain). *Pembelajaran Keterampilan Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN 1 Yogyakarta* Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/download/39414/15310>
- Mainatul Failajati. (2013). Implementasi Program Keterampilan Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri Semarang Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/19040/1/5401408006.pdf>
- Pd, R. S. S., & Ageng, U. S. (2020). Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Pembuatan Emping Ceplis Banten untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional pada Anak dengan Hambatan Intelektual Kelas V SD di SKh Al-Kautsar Cilegon Banten (Studi Kuantitatif Eksperimen One Group Pretest-Posttest di Kelas. 5 Diakses dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/download/8157/5466>
- Rahayu, P. (2016). *Metode Demonstrasi Mencuci Tangan Anak Tunagrahita Ringan*. 2, 27–28
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*, 1(1), 11–27. Diakses dari <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/548/877>
- Seprinawati., & Efendi, J. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang. 7(1), 154–159. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103226>
- Suryani, N., & Mumpuniarti, M. (2018). Kekuatan Kognitif Siswa Tunagrahita Ringan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Hortikultura, 2(2), 101. Diakses dari <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.5760>